

Dr. Mindani, M.Ag

mindani70@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Abstrak

Pendidikan Abad 21 ditandai dengan globalisasi dan modernisasi pada seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan Islam yang saat ini berada pada posisi pendidikan nomor dua setelah pendidikan umum. Era pendidikan abad 21 ini memungkinkan semua elemen pendidikan yang ada menjadi pendidikan yang di gandrungi oleh pengguna pendidikan tersebut.

Dalam tulisan ini penulis sejatinya ingin menyoroti bagaimana tantangan dan solusi pendidikan Islam abad 21(kedepan) dalam memasyarakatkan nilai-nilai pendidikan ditengah-tengah peradaban global. Oleh sebab itu sebuah keniscayaan lembaga pendidikan Islam memunculkan paradigma pendidikan dan tampil sebagai solusi pendidikan yang berwawasan dan berdaya saing global.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan globalisasi telah dengan nyata melanda kehidupan kita. Suka ataupun tidak suka, umat Islam harus menghadapinya dengan segala implikasinya. Ciri ciri kehidupan global¹ antara lain: Pertama, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*), Kedua, hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling ketergantungan (*interdependency*) hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar menawar (*bargaining position*). Ketiga, batas batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keempat, persaingan antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.

Pergaulan global dengan cirinya seperti diuraikan diatas, di samping mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan sejumlah efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan. Dampak negatif tersebut antara lain: Pertama, pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan tidak rasional. Kedua, kejatuhan manusia dari mahluk spiritual menjadi mahluk material, yang menyebabkan nafsu *hayawaniyyah* menjadi pemandu kehidupan manusia, Ketiga, peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi urusan sains (*sekularistik*). Keempat, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan. Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. Keenam, Individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional. Ketujuh, terjadinya frustrasi eksistensial².

¹ Lihat Ali Maksum dan Yunan Ruhendi dalam "Paradigma Pendidikan Universitas di Era Modern dan Postmodern" Yogyakarta: Ircisod. Halaman 281.

² *Ibid*, halaman 282-283

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Pendidikan Islam³ memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuhkan kembangkan potensi akal, jasmanidan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman⁴.

Kenyataannya, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai, Pendidikan Islam juga tertatih tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi, Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi "*imamul muttaqien*" malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral.

B. PEMBAHASAN

HAKIKAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF (ISLAM)

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Allah SWT sebagai Pencipta memberdayakan Adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (*ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah*) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Pepatah Arab bahkan menegaskan: *adabulmar'l khoirun min dzahabihi* (pendidikan lebih berharga bagi manusia ketimbang emasnya)⁵.

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "*khilafah fil ardh*" oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang: beriman, berfikir, dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya, Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai nilai robbani yang bersumber kepada Rabb yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai *sunnatulkaun* pada pertumbuhan dan

³ Yang dimaksud Pendidikan Islam dalam tulisan ini dibatasi dalam pengertian tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan Islam dengan mendasarkan pada programnya atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Assegaf yang menyebutkan bahwa istilah "Pendidikan Islam" setidaknya mengandung 3 dimensi: dimensi kegiatan, dimensi kelembagaan, dan dimensi pemikiran. Lebih jauh lihat, Abdurrahchamn Assegaf, "*Politik Pendidikan Nasional*", Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005. hal 105.

⁴ Imam Sayyidina Ali RA mengisyaratkan betapa pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang diarahkan bagi upaya mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan dalam zaman mereka: "Didiklah anak-anakmu dengan didikan yang berbeda dengan didikan kalian, karena mereka akan hidup di generasi yang berbeda dengan generasi kalian".

⁵ Kamsul, Abraha. "*Urgensi Jaringan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Lembaga Pendidikan Islam*", makalah: hal 1.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

perkembangan manusia, juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman dimana peserta didik menjalankan kehidupannya kelak.

Pendidikan aqal adalah salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh Islam, selain aspek pendidikan jasmani dan ruhani. Islam sangat memperhatikan penggunaan aqal dan pemikiran. Kemuliaan Adam as, manusia pertama di muka bumi, terkait dengan kemampuannya dalam proses pemberdayaan aqal⁶. Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW memerintahkan pemberdayaan aqal lewat kegiatan membaca (QS. Al-Alaq : 1-5), kemudian dilanjutkan dengan surah yang Allah SWT bersumpah atas nama "pena", simbol pemberdayaan aqal melalui kegiatan menulis (QS. Al-Qolam : 1). Lebih jauh, materi 'aqal dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali, yang sebagiannya (sebanyak 13 kali) dalam bentuk *istiflam inkari* (pertanyaan negative) yang menunjukkan dorongan atau memberi penekanan membangkitkan semangat, disebutkan untuk mencerca bagi mereka yang tidak menggunakan aqal, Sedangkan term *ulul albab* terulang sebanyak 16 kali, yang mengandung makna mereka yang menggunakan aqal untuk berfikir substansif (*lubbu* = inti, substans)⁷.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS. As-Syams : 8, Adz-Dzariyat : 56), yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi (QS. 2:30 I 33:72). Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan beftaqwa, berfikir, dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

BEBERAPA TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

1. Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam (*the decline of Islamic learning*) sesungguhnya Sudah terjadi sejak ratusan tahun yang silam.⁸ Salah satu sebab utama layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan, dikotomi keilmuan diakibatkan pengaruh pemikiran pendidikan Barat; terbelahnya ilmu agama (*'ilmu diniyah*) dengan ilmu dunia (*ilmu dunya*), dikotomi antara wahyu dan alam, serta dikotomi antara wahyu dan aqal, Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu agama yang berjalan secara monotonik, Dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan filsafat dari pendidikan Islam.

Samsul Nizar.⁹ "Menggagas, Format Pendidikan Nondikotomik",

Dunia pendidikan Islam terjebak pada sistem dikotomi yang sangat parah: '*sekularisasi*' dan '*sakralisasi*' pendidikan. Sekularisasi bermakna bahwa pendidikan telah melepaskan dirinya dari agama, Agama diartikan sebagai sesuatu yang 'hanya' berhubungan dengan masalah ibadah ritual, ataupun hal hal yang berkaitan dengan urusan urusan mu'amalat terbatas seperti nikah, talak, rujuk, warisan, dan pengurusan jenazah (mayyit). Agama tidak ada hubungannya dengan sains teknologi, terlebih lagi kepada ilmu sosial, hukum, politik budaya. Sedangkan pada sekolah sekolah agama (madrasah ataupun pesantren), pendidikan terlalu asyik dengan kajian-kajian 'kitab kuning'(ajaran Islam klasik yang membahas fiqh, hadis ataupun tafsir) tanpa peduli dengan perkembangan zaman/ kemajuan sains dan teknologi yang sesungguhnya, relevan untuk diketahui, difahami bahkan dikuasai.

Pendidikan "Islam" hanya diartikan sebatas "agama", yang maknanya terbatas pada lingkup ritual (*tanasuk*) ibadah, jenazah nikah talak rujuk, warisan dan hal hal yang berkait dengan

⁶ Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 31-34

⁷ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rabbani Press), hal. 30.

⁸ Lihat juga Abuddin Nata dalam *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*,(Jakarta: The Minangkabau Foundation.2005) h.24

⁹ Samsul Nizar, *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*.(Jakarta: The Minangkabau Foundation. 2005) h.87

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

urusan ghaib/ kehidupan akhirat. Islam hanyalah sebatas "agama", bukan "adDin" yang makna hakikinya melingkup seluruh aturan hidup dan kehidupan (*minhajul hayah*), Dengan cara pandang seperti itu, wajarlah kalau kemudian pendidik Islam pun terjebak ke dalam lingkup yang sempit dan "lepas" dalam segala urusan memakmurkan dunia.

2. Krisis Visi dan Arah .

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dalam pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam tidak mampu merumuskan/ menetapkan visi dan arah pendidikannya dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga Pendidikan Islam lebih banyak menjadikan "Islam" sebagai obyek bahasan bukan menjadikan Islam sebagai 'Way of life' (*Minhajulhayah*), Padahal, sudah pasti, lulusan mereka akan menghadapi segala problematika kehidupan yang sarat dengan tantangan-tantangan zaman, yang membutuhkan penyikapan yang jelas, terarah dan efektif. Hal ini yang kemudian menyebabkan terpinggirkannya eksistensi ummat di panggung dunia merupakan contoh nyata dan jelas dalam hal ini.

3. Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam (di Indonesia) jalan di tempat, Setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga lembaga pendidikan Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti. Sebagai contoh, gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan organisasi atau lembaga keislaman lebih banyak menekankan pada aspek kuantitatif, belum menajam pada aspek pembangunan mutu (kualitatif)¹⁰, Dari berbagai tolok ukur (fasilitas, manajemen, sdm, kurikulum), rata rata pendidikan islam belum duduk dalam barisan "papan atas". Pendidikan Islam mengalami kekurangan sumber daya manusia, sumber daya pemikiran, sumber daya dana, sumber sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan, baik yang dilakukan oleh individu masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya, model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti.

4. Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan aqal dan fikiran. Meminjam istilah Syed Husein Al Attas, pendidikan Islam telah kehilangan "*spirit of inquiry*" yaitu hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan¹¹. Dengan hilangnya semangat 'inquiry', kegiatan mengajar dan belajar di sekolah sekolah/ madrasah Islam/ pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode 'menghafal' (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*), dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, problem solving, eksperimen, observasi, dan sebagainya. Murid menjadi kurang terampil dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan.

5. Krisis Pengelolaan (Manajemen)

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan masih berada dalam tradisi

¹⁰ Lihat dalam Internet: <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/35/> organisasi sosial keagamaan dan keberadaan,htm

¹¹ Uraian lebih jauh dan filosofis dapat dilihat dalam buku: *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, tulisan Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta. 2003 h.10-11

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

empiris yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dasar manajemen. Alih-alih menerapkan standar proses berbasis ISO, ataupun pendekatan TQM yang berorientasi pada mutu, ataupun mencanangkan manajemen strategis yang mengarahkan pada perencanaan

jangka panjang (*visioner*), membuat rencana jangka pendek pun seringkali diabaikan.

6. Krisis Komunikasi

Lembaga pendidikan Islam masing-masing berjalan sendiri. Mereka hanya berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi kurang mengembangkan jalinan kerjasama kepada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, apalagi ke lembaga pendidikan di mancanegara. Kalaupun ada, komunikasi berjalan tidak dalam kerangka membangun kerjasama peningkatan mutu. Dengan kondisi yang demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam agak lamban dalam merespons perkembangan kemajuan di dunia pendidikan. Namun dalam hal ini sekarang sudah mulai berkembang.

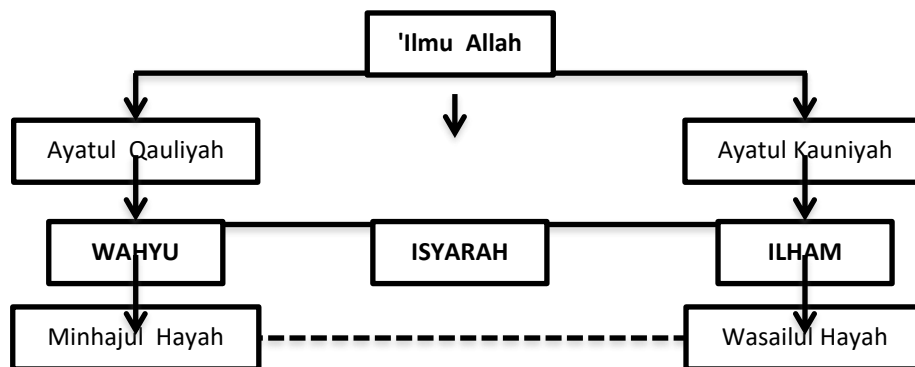
STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Kenyataan yang tak dapat dipungkiri, pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih melihat dan menilai pendidikan Islam dengan "sebelah mata". Perlu dilakukan gerakan pembaharuan pendidikan Islam melalui langkah-langkah strategis berikut:

1. Membangun Paradigma Pendidikan Islam¹²

Melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam sesuai dengan semangat 'rujul Islam' yang sebenarnya. Pendidikan Islam yang berpijak kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

Pikiran-pikiran yang perlu ditegaskan antara lain (lihat bagan 1).



2. Paradigma 'Imullah sebagai Obyek Bahasan

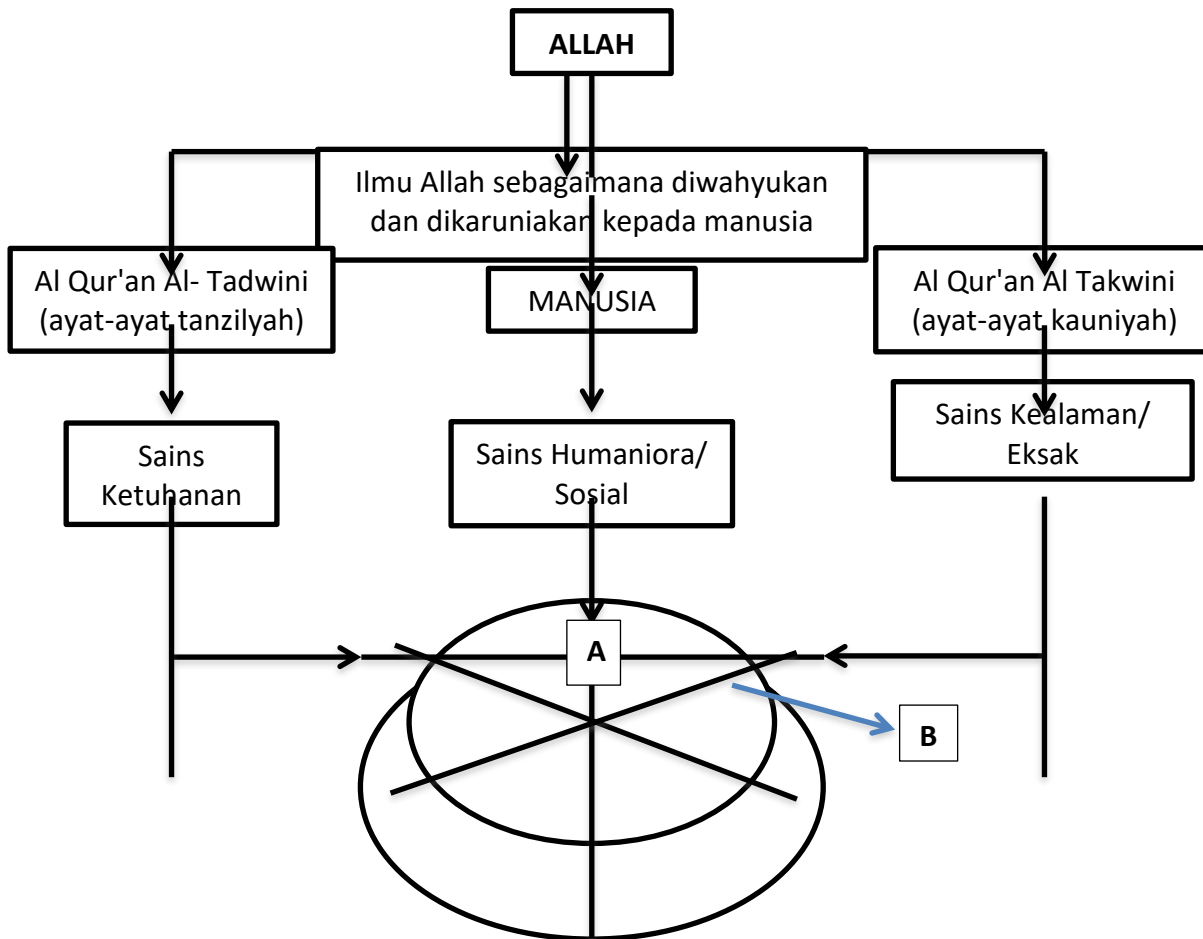
Pendidikan Islam harus berpijak kepada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan 'ayat' dan 'ilmu-Nya' melalui dua jalur: jalur formal melalui prosedur Allah malaikat Rasul; yang disebut sebagai 'ayatul qauliyah' (Wahyu, Al-Qur'an), dan 'ayatul kauniyah' (alam semesta). Ayat qauliyah menjadi petunjuk dan pedoman (minhajul hayah), sedangkan ayatul kauniyah menjadi fasilitas, sarana kehidupan (wasailulhayah). Lihat bagan berikut:

Dengan paradigma sebagaimana tergambar di atas, dalam pendidikan Islam tidak akan mengalami disintegrasi ataupun dikotomik. semua obyek bahasan (dalam kurikulum) dipandang

¹² Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi membahas masalah ini lebih luas dan detail, lihat dalam buku mereka "Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern", Yogyakarta: Ircosid, 2004. hal 181-190.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

sebagai 'ilmu Allah yang harus dipelajari untuk mendapatkan bekal petunjuk Hidup (mempelajari ayat al-qauuiyah) dan mendapatkan bekal untuk memperoleh fasilitas hidup (mempelajari ilmu kauniyah). Bila paradigma tadi dilihat dalam konteks kurikulum, Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi menggambarannya sebagai berikut¹³ (lihat bagan 2):



A = Integrasi Sains Islami

B = Spesialisasi Ilmu

Implikasi praktis dan paradigma 'Ilmullah adalah, bahwa ummat Islam akan menyadari dengan sepenuhnya bahwa mereka harus mempelajari dan menekuni seluruh 'ilmu Allah dalam upaya meraih kejayaan dunia dan akhirat. 'ilmu ilmu umum' yang selama ini dianggap sebagai 'pendidikan umum', niscaya akan berubah menjadi pendidikan (yang diperintahkan oleh) Islam juga.

3. Paradigma Holistik Integralistik

Proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani--ruhani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pendidikan teoritis dan praktis, kesatuan pendidikan individu sosial, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan (diniyah), filsafat, etika

¹³ Opcit, halaman 287

dan estetika (akhlak). Evaluasi pendidikan Islam juga dilakukan dalam kerangka kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku.

4. Membangun Model Lembaga Pendidikan yang ideal.¹⁴

Perlu ada model sekolah/ lembaga pendidikan Islam yang dibangun dengan format yang ideal. Boleh jadi ada satu sekolah yang memiliki satu atau dua keunggulan, sementara sekolah lain memiliki keunggulan pada aspek lainnya, sekolah-sekolah model inilah yang kemudian dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh sekolah sekolah Islam lainnya. Setidaknya kita berharap akan menemukan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Membina nilai Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan pendidikan.

Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemfungsian mesjid, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.

b. Mengintegrasikan nilai kauniah dan qauliyah dalam kurikulum.

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as- Sunnah dengan nilai nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan¹⁵. Artinya, ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Al- Qur'an/ As-Sunnah membahasnya. Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu.

c. Menerapkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas azas psikologi pendidikan serta perkembangan kemajuan teknologi instruksional. Menggunakan kemampuan dan keterampilan berfikir yang kaya seperti: berfikir kritis, kreatif, analitis, induktif deduktif problem solving melalui berbagai macam pendekatan pembelajaran. Penggunaan sumber, media dan peraga dalam kegiatan belajar merupakan bagian dari upaya memunculkan suasana belajar yang stimulatif, motivatif dan fasilitatif. Pembelajaran harus lebih diarahkan pada pada proses learning yang produktif, ketimbang proses teaching. Peserta didik diarahkan dan difasilitasi untuk mampu mendayagunakan kemampuannya sebagai pembelajar yang terampil dan produktif.

d. Mengedepankan pembentukan karakter peserta didik.

Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) mesti menjadi figur contoh bagi peserta didik. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan.

e. Menumbuhkan *biah solihah* dan budaya sekolah Islami

Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti terbiasa dengan menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat menghormati dan menyayangi dan melindungi, bersih dan rapih. Di sisi lain lingkungan sekola juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, makian, kata kata yang kotor dan kasar, iri, hasad dan dengki, konflik berkepanjangan, kotor dan berantakan, egois, ghibah.

¹⁴ Yusuf Qhardawi, *Sistem Pendidikan Ikwan al- Muslimin*, (Jakarta; Media Dakwah, 1986).h.10

¹⁵ *Jihad fi sabilillah*, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar (memerintahkan kebajikan, dan mencegah kemunkaran) merupakan doktrin-doktrin Al-Qur'an dan menjadi prasyarat bagi terbentuknya "khairu ummah" lihat QS. Ali Imran : 110 "*Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*".

f. Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orangtua saling bahu membahu dalam memajukan kualitas sekolah. orangtua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putera puterinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah.

g. Menjamin mutu pendidikan.

Ada system manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

3. Memperkaya Kurikulum berwawasan: perjuangan, kebangsaan, global, IPTEK, demokratis, pluralis¹⁶

Pelajaran Agama Islam bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam konteksnya sebagai 'ulum syar'iyah (Fiqh, Ibadah, Akhlaq, Aqidah), melainkan diposisikan sebagai pelajaran agama yang memberikan kerangka pengetahuan, sikap dan perilaku yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini,

4. Membangun Jaringan Lokal dan Global dengan sesama Lembaga Pendidikan

Percepatan kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun kerjasama. Diperlukan networking yang efektif yang dapat memainkan peranan dalam berbagai bidang.¹⁷

5. Menjalin kemitraan dengan industri, institusi dan pusat-pusat IPTEK, budaya dan ekonomi

Mendekatkan dunia pendidikan Islam dengan dunia nyata dan kongkrit merupakan salah satu upaya yang sangat berarti. Dengan jalinan kerjasama dan kemitraan yang efektif kepada industri, institusi atau lembaga lembaga IPTEK, budaya ataupun lembaga ekonomi, bahkan instansi militer akan memperkaya dan memperluas sumber belajar. Jalinan kemitraan ini akan menutupi banyak kelemahan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam.

6. Membuat pusat pengembangan guru

Guru adalah tulang punggung pendidikan. Oleh karenanya, mutu guru harus mendapatkan kepastian dan jaminan akan kompetensi profesionalnya. Membangun pusat pusat pelatihan dan pengembangan mutu guru sangat membantu menyediakan tenaga tenaga kependidikan yang handal. selain itu, dengan adanya pusat pusat pengembangan mutu guru akan memfasilitasi terjadinya tukar pengalaman dan saling share berbagai ide dan gagasan.

7. Benchmarking dengan World Class School

¹⁶ Dalam hal pluralisme agama, perlu dibedakan antara sikap menerima dalam kerangka hubungan antar manusia (muamalah) dengan sikap aqidah, Dalam bermu'amalah Islam mewajibkan ummatnya untuk menghargai, meng hormati, bahkan membela hak-hak siapapun yang tertindas. Namun dalam pandangan aqidah, Islam secara tegas dan jelas memandang bahwa hanya agama Islamlah yang benar

¹⁷ Lihat Juga Ramayulis, dalam Reformulasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Pasar Bebas Pendidikan Islam Dalam Kontek Kekinian dan Kedisinian, yang mengungkapkan persoalan lembaga keIslaman sekarang, harus memperkuat fungsi-fungsi kritis kelembagaan, baik itu tujuan, akuntabilitas, dan pengembangan lembaga kedepan.h.116

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019

Menjadikan sekolah kelas dunia (*world class school*) sebagai patokan adalah upaya untuk mengangkat lembaga pendidikan Islam agar selalu "gauc" dan mengikuti perkembangan mutu sekolah berskala internasional. Dengan tetap menjaga jati diri agama dan bangsa, pada beberapa karakteristik yang sifatnya universal, lembaga pendidikan Islam patut merujuk kepada kriteria/karakteristik sekolah sekolah unggul di berbagai belahan dunia¹⁸.

PENUTUP

Kebangkitan dan kejayaan suatu kaum tidak akan pernah sukses kalau sendi dan pilar pendidikannya rapuh. Menjayakan sekolah merupakan suatu keniscayaan (*compulsary*) yang tidak terbantahkan baik ditinjau dari aspek logis, idealis, filosofis ataupun historis. Sekolah Islam seharusnya memainkan peranan yang penting dalam memajukan mutu pendidikan, baik untuk dirinya maupun dalam konteks pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Assegap, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.2005
Ali Maksum, Ruhendi, Yunan, *Paradigma Pendidikan Universitas di Era Modern dan Fost modern*, Yogyakarta: Ircisod 2005
Al-Qur'an dan terjemahnya, *Departemen Agama RI*, Jakarta; 2007
[HTTP// www. Dipdiknas.go.id/Jurnal/35/](http://www.Dipdiknas.go.id/Jurnal/35/). Organisasi sosial dan keagamaan dan keberadaan.htm
Kamsul Abraha, *Urgensi Jaringan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan Pembudayaan PT*, Makalah, 2007
Ornstein Lunenberg, *Connectit School Efecctivennes Project*, Belmont: Wodworth Publishing co 1991
Qhardawy Yusuf, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rabbani Press, 2001.
QhardawyYusuf, *Sistem Pendidikan Islam Ikwan al Muslimin*, Jakarta; Media Dakwah, 1986
Samsul Nizar, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005.

¹⁸ Hasil Analisis The Connecticut School Effectiveness Project (lihat di Lunenberg and Ornstein, 1991. "Educational Administration, Concept and Practices", Belmont: Wadsworth Publishing Co)